



Hermeneutika Fenomenologis Martin Heidegger dan Relevansinya terhadap Interpretasi Realitas Keagamaan dalam Islam Kontemporer

Rifatun Sofiah^{1*}, Maragustam Siregar²

¹⁻²Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Indonesia

Email: sofiatun06@gmail.com¹, maragustam@uin-suka.ac.id²

*Penulis Korespondensi: sofiatun06@gmail.com

Abstract. *The development of contemporary Islamic religiosity in the modern and digital era has brought significant transformations in the ways Muslims understand, experience, and express their religious life. The dominance of positivistic approaches in religious studies has often reduced the existential, experiential, and spiritual dimensions of religion. This study aims to analyze the relevance of Martin Heidegger's phenomenological hermeneutics in interpreting the reality of contemporary Islamic religiosity and to explore the possibility of a methodological dialogue between Heideggerian philosophy and 'irfani epistemology within the Islamic intellectual tradition. This research employs a qualitative library-based method by utilizing Heidegger's phenomenological hermeneutic framework, particularly the concepts of Dasein, being-in-the-world, thrownness, and fallenness as analytical tools. The findings indicate that contemporary Islamic religiosity should not be understood merely as a normative system, but as an existential experience shaped by historical, social, and digital contexts. Digital transformation has influenced religious authority, encouraged performative forms of religiosity, and contributed to the fragmentation of religious meaning in modern Muslim societies. Furthermore, the study identifies a methodological convergence between Heideggerian hermeneutics and 'irfani epistemology, especially in the dimension of pre-reflective human experience. This study concludes that phenomenological hermeneutics offers an alternative interpretative framework that is more contextual, reflective, existential, and responsive to the dynamics of digital religiosity in contemporary Islam.*

Keywords: *Contemporary Islam; Dasein; Digital Religion; Existential Phenomenology; Heideggerian Hermeneutics.*

Abstrak. Perkembangan religiusitas Islam kontemporer di era modern dan digital telah membawa transformasi signifikan dalam cara umat Muslim memahami, mengalami, dan mengekspresikan kehidupan keagamaan. Dominasi pendekatan positivistik dalam studi agama sering kali mereduksi dimensi eksistensial, pengalaman, dan spiritual dalam kehidupan beragama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger dalam menafsirkan realitas religiusitas Islam kontemporer serta mengeksplorasi kemungkinan dialog metodologis antara pemikiran Heideggerian dan epistemologi 'irfani dalam tradisi intelektual Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka dengan memanfaatkan kerangka hermeneutika fenomenologis Heidegger, khususnya konsep *Dasein*, being-in-the-world, thrownness, dan *fallenness* sebagai alat analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas Islam kontemporer tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem normatif, tetapi sebagai pengalaman eksistensial yang dibentuk oleh konteks historis, sosial, dan digital. Transformasi digital juga memengaruhi otoritas keagamaan, mendorong munculnya religiusitas performatif, serta menyebabkan fragmentasi makna keagamaan dalam masyarakat Muslim modern. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya konvergensi metodologis antara hermeneutika Heideggerian dan epistemologi 'irfani, khususnya dalam dimensi pengalaman pra-reflektif manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika fenomenologis dapat menjadi pendekatan alternatif dalam studi Islam kontemporer yang lebih kontekstual, reflektif, eksistensial, dan responsif terhadap dinamika religiusitas digital.

Kata kunci: *Dasein; Fenomenologi Eksistensial; Hermeneutika Heideggerian; Islam Kontemporer; Religiusitas Digital.*

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan studi Islam kontemporer dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan pergeseran metodologis yang semakin kompleks. Studi Islam tidak lagi hanya bergerak dalam kajian normatif-teologis, tetapi juga menggunakan pendekatan sosial, fenomenologis, digital, dan interdisipliner untuk membaca realitas keberagamaan umat Muslim dalam kehidupan

modern (Asri, 2025; Aminnuddin, 2025). Meskipun demikian, kecenderungan pendekatan rasional-empiris dan positivistik masih cukup kuat dalam membaca fenomena agama sebagai realitas sosial yang dapat diukur, diklasifikasikan, dan dijelaskan melalui indikator objektif-empiris (Wakhidah, 2025). Dalam kerangka tersebut, agama sering dipahami sebagai sistem sosial, institusi, atau perilaku eksternal, sehingga dimensi makna, pengalaman batin, dan kesadaran eksistensial dalam religiusitas cenderung kurang mendapat perhatian. Akibatnya, religiusitas sering direduksi menjadi kepatuhan normatif atau ekspresi sosial, bukan sebagai pengalaman hidup yang dihayati secara mendalam oleh subjek manusia.

Kondisi tersebut semakin penting dikaji karena transformasi digital telah mengubah cara umat Muslim memahami, mengalami, dan mengekspresikan agama. Media sosial, platform dakwah digital, dan ruang virtual telah membentuk pola baru dalam produksi dan distribusi pengetahuan keagamaan (Zaid et al., 2022; Hannan & Mursyidi, 2023). Otoritas keagamaan yang sebelumnya lebih banyak bertumpu pada lembaga tradisional, ulama, pesantren, atau organisasi Islam kini mengalami pergeseran menuju otoritas berbasis popularitas, visibilitas, dan algoritma media sosial (Rachman et al., 2025; Shofa et al., 2025). Dalam konteks ini, religiusitas kontemporer tidak hanya hadir dalam bentuk praktik ibadah dan kepatuhan doktrinal, tetapi juga dalam bentuk representasi identitas, performativitas kesalehan, dan partisipasi digital yang bersifat cair serta terfragmentasi (Alfi, 2025; Choiri et al., 2024).

Studi-studi mutakhir tentang agama digital menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat penyebaran dakwah, tetapi juga membentuk ulang pengalaman religius itu sendiri. Algoritma digital dapat menentukan visibilitas otoritas keagamaan, menyederhanakan materi keagamaan ke dalam format singkat, dan mendorong munculnya otoritas baru seperti pendakwah digital, *influencer* Muslim, dan komunitas keagamaan virtual (Alfi, 2025; Hannan & Mursyidi, 2023). Fenomena ini memperlihatkan bahwa religiusitas Islam kontemporer tidak dapat lagi dibaca hanya melalui kategori institusional atau normatif, tetapi perlu dipahami sebagai pengalaman yang terbentuk dalam relasi antara subjek Muslim, teknologi, budaya visual, dan jaringan sosial digital (Zaid et al., 2022; Rachman et al., 2025).

Dalam konteks filsafat, hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger menawarkan kerangka yang relevan untuk membaca realitas religiusitas tersebut. Heidegger menempatkan *Dasein* sebagai titik tolak pemahaman terhadap realitas, yaitu manusia sebagai keberadaan yang selalu sudah berada-di-dalam-dunia atau *being-in-the-world* (Heidegger, 1962). Konsep ini menunjukkan bahwa manusia tidak pernah hadir sebagai subjek yang terlepas dari dunia, melainkan selalu berada dalam jaringan makna, sejarah, pengalaman, dan situasi konkret yang membentuk cara ia memahami dirinya. Dengan demikian, pemahaman terhadap agama juga

tidak dapat dilepaskan dari pengalaman eksistensial subjek yang menghayatinya. Dalam konteks religiusitas digital, pendekatan ini menjadi semakin relevan karena pengalaman keagamaan umat Muslim kini berlangsung dalam dunia yang tidak hanya sosial dan historis, tetapi juga digital dan algoritmik (Khatami, 2025; Lubis & Asrin, 2025).

Pendekatan fenomenologis terhadap agama semakin banyak digunakan dalam kajian mutakhir karena mampu membaca agama sebagai *lived experience* atau pengalaman hidup yang dihayati oleh subjek. Kajian terbaru mengenai spiritualitas digital menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan di ruang digital tidak hanya berkaitan dengan akses informasi agama, tetapi juga dengan cara individu merasakan, menafsirkan, menginternalisasi, dan menegosiasikan makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Lubis & Asrin, 2025). Kajian lain tentang identitas religius Muslim di ruang digital juga menunjukkan bahwa ekspresi keagamaan di media sosial melibatkan tekanan algoritmik, penilaian komunitas, dan negosiasi antara ketulusan batin dengan performativitas publik (Effendi, 2025). Hal ini memperkuat pentingnya pembacaan fenomenologis-hermeneutik terhadap religiusitas Islam kontemporer.

Dalam diskursus akademik, pemikiran Heidegger memang telah banyak digunakan untuk menjelaskan struktur eksistensi manusia, keterlemparan historis, dan proses pemahaman terhadap realitas (Heidegger, 1962; Dreyfus, 1991). Namun, dalam studi Islam kontemporer, pemikiran Heidegger masih lebih sering ditempatkan sebagai objek kajian filsafat Barat daripada sebagai kerangka metodologis untuk menganalisis realitas religiusitas Islam secara langsung. Padahal, perkembangan Islam digital memperlihatkan bahwa subjek Muslim kontemporer hidup dalam ruang keberagamaan yang semakin kompleks, yaitu ruang yang dibentuk oleh tradisi, otoritas agama, teknologi, algoritma, budaya visual, dan fragmentasi makna (Hannan & Mursyidi, 2023; Shofa et al., 2025; Alfi, 2025).

Di sisi lain, tradisi intelektual Islam memiliki perangkat epistemologis yang kaya untuk membaca pengalaman religius, terutama melalui epistemologi *bayānī*, *burhānī*, dan *‘irfānī*. Kajian terbaru menunjukkan bahwa ketiga model epistemologi tersebut masih relevan dalam membangun kerangka keilmuan Islam yang integratif, karena *bayānī* bertumpu pada otoritas teks, *burhānī* pada rasionalitas dan argumentasi logis, sedangkan *‘irfānī* pada intuisi, pengalaman batin, dan pendalaman spiritual (Sya’adah et al., 2025; Muzammil et al., 2022). Epistemologi *‘irfānī* secara khusus memiliki kedekatan dengan pembacaan fenomenologis karena sama-sama memberi perhatian pada pengalaman subjek, keterlibatan batin, dan kesadaran pra-reflektif dalam memahami realitas (Baried & Hannase, 2021; Rijal, 2021).

Pada titik ini, muncul peluang dialog konseptual antara hermeneutika fenomenologis Heidegger dan epistemologi *‘irfānī* dalam tradisi Islam. Heidegger membantu menjelaskan bagaimana manusia memahami realitas melalui keterlibatan eksistensialnya dalam dunia, sedangkan epistemologi *‘irfānī* membantu memperluas pemahaman tersebut ke arah dimensi spiritual dan transendental (Heidegger, 1962; Baried & Hannase, 2021; Kamali, 2021). Dialog ini penting karena religiusitas Islam kontemporer tidak cukup dipahami hanya sebagai praktik sosial atau konstruksi digital, tetapi juga sebagai pencarian makna, kedalaman spiritual, dan orientasi eksistensial manusia Muslim di tengah perubahan dunia modern.

Berdasarkan pemetaan literatur mutakhir, terdapat dua kecenderungan utama dalam penelitian sebelumnya. Pertama, kajian tentang Islam digital lebih banyak menjelaskan perubahan otoritas, pola dakwah, penggunaan media sosial, dan pembentukan identitas keagamaan dalam ruang digital (Zaid et al., 2022; Hannan & Mursyidi, 2023; Rachman et al., 2025; Alfi, 2025). Kedua, kajian tentang epistemologi Islam masih banyak bergerak pada pemetaan konsep *bayānī*, *burhānī*, dan *‘irfānī* secara internal, tetapi belum banyak mengintegrasikannya dengan filsafat eksistensial kontemporer sebagai perangkat analisis religiusitas modern (Sya’adah et al., 2025; Erdiyani et al., 2025). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum adanya pembacaan yang secara sistematis menggunakan hermeneutika fenomenologis Heidegger sebagai pendekatan analitis untuk memahami religiusitas Islam kontemporer, khususnya dalam konteks transformasi digital dan epistemologi *‘irfānī*.

Kebaruan artikel ini terletak pada upaya memposisikan hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger bukan hanya sebagai objek kajian filsafat, tetapi sebagai kerangka metodologis-analitis untuk menafsirkan realitas religiusitas Islam kontemporer. Pendekatan ini menawarkan integrasi antara filsafat eksistensial Heideggerian dan epistemologi Islam dalam memahami agama sebagai pengalaman hidup yang historis, kontekstual, eksistensial, dan spiritual. Melalui pendekatan ini, religiusitas Islam kontemporer dapat dibaca bukan hanya sebagai sistem keyakinan atau institusi sosial, tetapi sebagai medan pengalaman tempat subjek Muslim membangun, menegosiasikan, dan menghidupi makna keberagamaannya di tengah dunia modern dan digital.

Berdasarkan latar belakang tersebut, pertanyaan utama penelitian ini adalah: bagaimana hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger dapat digunakan sebagai pendekatan analitis untuk memahami realitas eksistensial religiusitas Islam kontemporer? Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger dan relevansinya sebagai pendekatan analitis dalam memahami religiusitas Islam kontemporer

melalui konsep *Dasein*, *being-in-the-world*, *thrownness*, dan *fallenness* sebagai kerangka interpretatif pengalaman keagamaan Muslim dalam konteks modernitas dan transformasi digital.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teoritis mengenai hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger serta relevansinya dalam membaca realitas religiusitas Islam kontemporer (Heidegger, 1962). Data penelitian diperoleh dari sumber pustaka berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan literatur akademik yang berkaitan dengan filsafat Heidegger, fenomenologi hermeneutik, epistemologi Islam, serta studi religiusitas digital (Campbell, 2013; Bunt, 2018).

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah karya-karya Martin Heidegger, khususnya *Being and Time*, serta literatur yang membahas konsep-konsep kunci seperti *Dasein*, *being-in-the-world*, *thrownness*, dan *fallenness* (Heidegger, 1962; Dreyfus, 1991). Sementara itu, sumber data sekunder berupa penelitian-penelitian kontemporer yang membahas religiusitas Islam, digital *religion*, serta kajian epistemologi Islam, khususnya epistemologi *'irfani* (Burhani, 2022; Nurhayati, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan cara menelusuri, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan literatur yang relevan dengan fokus penelitian (Kartanegara, 2003). Seluruh data yang terkumpul kemudian dipilih berdasarkan relevansi konseptual terhadap tema utama penelitian.

Analisis data dilakukan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan interpretatif-hermeneutik. Dalam proses ini, konsep-konsep Heidegger digunakan sebagai kerangka analisis utama untuk membaca dan menafsirkan fenomena religiusitas Islam kontemporer (Dreyfus, 1991). Selanjutnya dilakukan proses sintesis konseptual untuk melihat kemungkinan dialog metodologis antara hermeneutika fenomenologis Heidegger dan epistemologi *'irfani* dalam tradisi intelektual Islam (Nasr, 1989).

Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan literatur dari filsafat, studi Islam, dan kajian agama kontemporer untuk memastikan konsistensi dan kedalaman analisis (Taylor, 2007; Giddens, 1990). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif-konseptual, tetapi juga interpretatif-analitis dalam memahami dinamika religiusitas Islam di era modern dan digital (Campbell & Garner, 2021).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hermeneutika Fenomenologis Heidegger dan Religiusitas Islam Kontemporer

Bagian ini membahas hasil analisis terhadap data kepustakaan yang dikumpulkan melalui penelusuran, pembacaan, dan klasifikasi literatur utama dan sekunder yang berkaitan dengan hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger, religiusitas Islam kontemporer, otoritas keagamaan digital, serta epistemologi *'irfānī*. Lokasi penelitian ini tidak berbentuk lokasi geografis sebagaimana penelitian lapangan, melainkan berada pada ruang kajian kepustakaan, yaitu korpus teks filsafat Heidegger, literatur studi Islam, dan kajian agama digital. Rentang data yang dianalisis mencakup karya klasik Heidegger dan literatur pendukung kontemporer, terutama kajian yang membahas transformasi religiusitas Islam dalam masyarakat modern dan digital (Heidegger, 1962; Campbell, 2013; Burhani, 2022).

Artikel ini menggunakan hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger sebagai kerangka analisis utama untuk menafsirkan realitas religiusitas Islam kontemporer. Pendekatan ini tidak berangkat dari asumsi objektivitas empiris sebagaimana dalam paradigma positivistik, tetapi dari pemahaman bahwa realitas selalu telah berada dalam horizon makna yang dialami oleh subjek atau *Dasein* dalam dunia kehidupannya. Dengan demikian, analisis tidak diarahkan untuk menjelaskan agama sebagai objek eksternal semata, tetapi untuk memahami bagaimana pengalaman keagamaan muncul, dihayati, dan ditafsirkan oleh subjek Muslim dalam konteks historis dan sosial tertentu (Heidegger, 1962; Rowlands, 2022).

Dalam kerangka Heidegger, hermeneutika tidak hanya dipahami sebagai teknik penafsiran teks, tetapi sebagai struktur ontologis dari keberadaan manusia itu sendiri. Artinya, memahami selalu merupakan proses keberadaan manusia yang telah “terlempar” atau *thrown* ke dalam dunia yang sudah memiliki struktur makna tertentu. Dalam konteks religiusitas Islam kontemporer, kondisi ini tampak jelas dalam realitas pesantren sebagai ruang tradisi. Santri tidak memasuki agama sebagai ruang kosong, tetapi telah berada dalam sistem nilai, otoritas kiai, tradisi kitab kuning, dan pola pembentukan pandangan dunia keagamaan yang diwariskan secara historis. Kondisi keterlemparan ini menunjukkan bahwa religiusitas bukan semata hasil pilihan rasional individual, tetapi selalu dibentuk oleh struktur sejarah yang memengaruhi horizon pemahaman subjek (Heidegger, 1962; Dhofier, 2011).

Dalam konteks modern, struktur historis tersebut juga berinteraksi dengan media digital yang membentuk ulang otoritas dan pola transmisi pengetahuan keagamaan. Otoritas keagamaan tidak lagi hanya bergerak melalui institusi tradisional seperti pesantren, majelis taklim, atau lembaga keulamaan, tetapi juga melalui ruang digital, media sosial, kanal dakwah daring, dan mekanisme algoritmik. Temuan ini menunjukkan bahwa religiusitas Islam

kontemporer mengalami perluasan ruang eksistensial, dari ruang tradisional yang relatif stabil menuju ruang digital yang lebih cair, terbuka, dan kompetitif (Hosen, 2021; Campbell, 2013).

Konsep *Dasein* dalam pemikiran Heidegger digunakan sebagai kategori analitis untuk memahami subjek Muslim bukan sebagai entitas rasional yang abstrak, melainkan sebagai keberadaan yang selalu berada-di-dalam-dunia atau *being-in-the-world*. Dalam konteks ini, praktik keagamaan seperti ibadah ritual, pengajian, dakwah, zikir, hingga ekspresi keagamaan di media sosial tidak dapat dipahami sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan duniawi. Praktik-praktik tersebut merupakan bentuk keterlibatan eksistensial manusia dalam dunia yang sarat dengan makna. Fenomena dakwah digital, misalnya, menunjukkan bahwa religiusitas telah mengalami transformasi ruang eksistensial, ketika otoritas keagamaan tidak lagi hanya bertumpu pada ulama tradisional, tetapi juga dinegosiasikan melalui algoritma, popularitas, visualitas, dan respons publik digital (Heidegger, 1962; Li dan Hassan, 2022).

Hasil analisis ini memperlihatkan bahwa media sosial telah menciptakan ruang publik keagamaan baru yang memungkinkan munculnya otoritas keagamaan non-tradisional. Dalam ruang ini, legitimasi keagamaan tidak selalu ditentukan oleh kedalaman sanad keilmuan atau otoritas institusional, tetapi juga oleh kemampuan menyampaikan pesan secara visual, singkat, viral, dan sesuai dengan selera audiens digital. Kondisi tersebut menunjukkan adanya pergeseran struktur *being-in-the-world* umat Muslim kontemporer, dari ruang keagamaan tradisional menuju ruang digital yang lebih fleksibel, terfragmentasi, dan sangat dipengaruhi oleh logika media (Campbell, 2013; Glass, 2022).

Dalam konteks tersebut, konsep fallenness atau kejatuhan dalam pemikiran Heidegger juga relevan untuk menafsirkan kecenderungan religiusitas kontemporer yang semakin performatif. Praktik keagamaan dalam ruang digital sering kali tidak lagi sepenuhnya berpusat pada pendalaman makna spiritual, tetapi juga pada representasi identitas, pengakuan sosial, dan legitimasi simbolik. Dari perspektif Heidegger, kondisi ini mencerminkan dominasi *das Man*, yaitu “mereka” atau “kerumunan”, yang membentuk standar kolektif tentang bagaimana seseorang seharusnya tampil religius. Akibatnya, subjek Muslim dapat terdorong mengikuti arus sosial tanpa refleksi eksistensial yang mendalam (Heidegger, 1962; Glass, 2022).

Kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa religiusitas tidak selalu hadir dalam bentuk yang autentik. Dalam banyak kasus, religiusitas justru jatuh ke dalam bentuk inautentisitas yang dibentuk oleh tekanan sosial, budaya populer, dan ekonomi visibilitas dalam media sosial. Ekspresi keagamaan kemudian diproduksi bukan hanya sebagai bentuk penghayatan spiritual, tetapi juga sebagai strategi memperoleh pengakuan publik, validasi sosial, dan citra kesalehan. Temuan ini sejalan dengan kajian sebelumnya yang menunjukkan

bahwa budaya digital telah membentuk pola baru otoritas keagamaan dan ekspresi Islam yang lebih visual, partisipatif, sekaligus rentan terhadap fragmentasi makna (Burhani, 2022; Rowlands, 2022).

Sebaliknya, dalam ruang-ruang tertentu seperti *tafakkur*, zikir, penghayatan ibadah, dan tradisi spiritual dalam tasawuf, kemungkinan religiusitas yang lebih autentik masih dapat ditemukan. Dalam perspektif Heidegger, autentisitas muncul ketika *Dasein* menyadari keterbatasan eksistensinya dan mengambil tanggung jawab penuh atas makna hidupnya. Dalam konteks Islam, kondisi ini beririsan dengan pengalaman spiritual yang menekankan kesadaran batin, kehadiran diri secara utuh di hadapan realitas Ilahi, dan transformasi diri yang tidak berhenti pada bentuk ritual lahiriah. Di titik ini, hermeneutika fenomenologis Heidegger memiliki titik temu dengan epistemologi *'irfānī* yang memahami pengetahuan spiritual sebagai pengalaman transformasi batin, bukan sekadar penerimaan doktrin normatif (Heidegger, 1962; Nasr, 1989).

Tabel berikut merangkum hasil analisis konseptual mengenai hubungan antara konsep-konsep Heidegger dan realitas religiusitas Islam kontemporer.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Analisis Konseptual.

Konsep Heidegger	Makna Konseptual	Relevansi dalam Religiusitas Islam Kontemporer
<i>Dasein</i>	Manusia sebagai subjek yang memahami keberadaannya	Subjek Muslim dipahami sebagai pelaku yang mengalami, menafsirkan, dan menghayati agama dalam konteks sosial-historis
<i>Being-in-the-world</i>	Manusia selalu berada dalam dunia yang penuh makna	Praktik keagamaan tidak terpisah dari kehidupan sosial, budaya, teknologi, dan media digital
<i>Thrownness</i>	Manusia selalu telah berada dalam struktur makna tertentu	Religiusitas dibentuk oleh tradisi, pesantren, otoritas kiai, keluarga, dan lingkungan sosial
<i>Fallenness</i>	Kejatuhan manusia ke dalam arus kerumunan	Religiusitas digital dapat menjadi performatif, mengikuti tren, dan kehilangan kedalaman reflektif
<i>Authenticity</i>	Kesadaran eksistensial untuk mengambil tanggung jawab atas makna hidup	Religiusitas autentik tampak dalam tafakkur, zikir, tasawuf, dan penghayatan spiritual yang mendalam

Sumber: diolah dari hasil analisis penulis berdasarkan konsep Heidegger dan kajian religiusitas Islam kontemporer (Heidegger, 1962; Campbell, 2013; Burhani, 2022; Nasr, 1989).

Berdasarkan Tabel 1, dapat dipahami bahwa konsep-konsep Heidegger tidak hanya relevan untuk membaca persoalan filsafat eksistensial, tetapi juga dapat digunakan sebagai alat analisis untuk memahami dinamika keberagamaan Muslim kontemporer. *Dasein* membantu menjelaskan subjek Muslim sebagai manusia yang mengalami agama secara historis dan

eksistensial. *Being-in-the-world* memperlihatkan bahwa agama selalu dihayati dalam dunia sosial tertentu. *Thrownness* menjelaskan keterikatan religiusitas dengan tradisi dan sejarah. *Fallenness* membantu membaca kecenderungan religiusitas digital yang performatif. Sementara itu, *authenticity* membuka ruang pemahaman terhadap bentuk religiusitas yang lebih reflektif dan mendalam (Heidegger, 1962; Campbell, 2013).

Hasil analisis ini juga menunjukkan adanya kesesuaian sekaligus pengembangan terhadap penelitian sebelumnya. Kajian tentang digital *religion* menegaskan bahwa media baru telah mengubah cara umat beragama membangun identitas, otoritas, dan praktik keagamaan. Kajian tentang Islam digital juga menunjukkan bahwa otoritas keagamaan dalam masyarakat Muslim mengalami transformasi akibat perkembangan media sosial dan ruang publik digital. Namun, artikel ini tidak hanya berhenti pada penjelasan sosiologis tentang perubahan otoritas dan media, tetapi menambahkan pembacaan eksistensial melalui hermeneutika fenomenologis Heidegger. Dengan demikian, perubahan religiusitas Islam kontemporer tidak hanya dipahami sebagai perubahan media, tetapi juga sebagai perubahan cara subjek Muslim berada, memahami, dan menafsirkan dirinya dalam dunia (Campbell, 2013; Hosen, 2021; Burhani, 2022).

Temuan ini memiliki implikasi teoritis dan terapan. Secara teoritis, hermeneutika fenomenologis Heidegger dapat memperkaya studi Islam kontemporer dengan menawarkan pendekatan yang lebih eksistensial, reflektif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan agama dipahami bukan hanya sebagai sistem normatif, tetapi juga sebagai pengalaman hidup yang dibentuk oleh sejarah, tradisi, media, dan kesadaran batin manusia. Secara terapan, hasil analisis ini dapat digunakan untuk membaca fenomena dakwah digital, otoritas keagamaan media sosial, dan praktik keberagamaan Muslim modern secara lebih kritis agar tidak hanya melihat tampilan luar religiusitas, tetapi juga kedalaman makna dan kualitas penghayatan spiritualnya (Rowlands, 2022; Glass, 2022; Nasr, 1989).

Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa religiusitas Islam kontemporer memiliki struktur ganda. Di satu sisi, religiusitas tetap terikat pada tradisi dan institusi yang membentuk keterlemparan historis subjek Muslim. Di sisi lain, religiusitas juga bergerak menuju ruang digital yang melahirkan dinamika baru antara autentisitas dan inautentisitas. Hermeneutika fenomenologis Heidegger memungkinkan agama dipahami bukan sekadar sebagai sistem keyakinan, tetapi sebagai medan eksistensial tempat manusia terus menegosiasikan makna keberadaannya dalam dunia yang berubah. Dalam masyarakat digital, pengalaman keagamaan Muslim tidak lagi bersifat statis, tetapi bergerak dalam jaringan

makna, media, otoritas, dan relasi sosial yang semakin kompleks (Heidegger, 1962; Campbell, 2013; Burhani, 2022).

Analisis Heideggerian terhadap Religiusitas Islam Kontemporer

Dalam kerangka hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger, *Dasein* dipahami sebagai eksistensi manusia yang selalu sudah berada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*), yaitu eksistensi yang tidak pernah terlepas dari konteks makna, sejarah, dan keterpahaman faktisitasnya (Heidegger, 1962). Dari perspektif ini, religiusitas tidak dapat direduksi hanya sebagai kepatuhan terhadap norma atau sistem doktrinal, tetapi harus dipahami sebagai modus keberadaan manusia yang berada di dalam dunia yang sarat dengan makna religius. Dalam konteks kajian Islam kontemporer (2020–2025), pendekatan fenomenologis terhadap agama semakin menekankan bahwa religiusitas tidak lagi dapat dibaca hanya sebagai struktur normatif, tetapi sebagai pengalaman hidup yang dibentuk oleh media digital, budaya visual, dan desentralisasi otoritas keagamaan (Rowlands, 2022; Campbell, 2013). Hal ini memperkuat relevansi Heidegger dalam membaca Islam sebagai pengalaman eksistensial yang terus bergerak dalam dunia yang berubah secara cepat.

Pertama, konsep keterlemparan (*throwness/ Geworfenheit*) dalam Heidegger memberikan dasar untuk memahami bahwa individu Muslim tidak sepenuhnya memilih konteks keagamaannya, tetapi “dilemparkan” ke dalam tradisi, keluarga, budaya, dan institusi keagamaan yang sudah ada (Heidegger, 1962). Dalam konteks Indonesia, individu lahir dalam lingkungan yang telah memiliki struktur keagamaan tertentu seperti tradisi pesantren, organisasi Islam, atau budaya religius lokal (Dhofier, 2011; Azra, 2023). Studi kontemporer tentang pesantren dan otoritas keagamaan menunjukkan bahwa struktur ini tidak hanya membentuk identitas awal, tetapi juga membentuk “horison epistemik” dalam memahami agama secara berkelanjutan. Namun, studi terbaru (2020–2025) juga menunjukkan bahwa otoritas tradisional ini kini dinegosiasikan dengan otoritas digital seperti pendakwah media sosial dan *influencer* agama, yang belum banyak dibahas dalam literatur Heidegger klasik (Nurhayati, 2023). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ke terlemparan dengan dinamika otoritas keagamaan kontemporer yang lebih cair.

Kedua, konsep *being-in-the-world* memungkinkan pemahaman bahwa praktik keagamaan Islam tidak berdiri sebagai aktivitas yang terpisah dari kehidupan duniawi, tetapi terintegrasi dalam totalitas kehidupan sehari-hari (Heidegger, 1962). Ibadah, etika sosial, relasi ekonomi, hingga ekspresi keagamaan di ruang digital merupakan bentuk eksistensi yang menunjukkan bahwa *Dasein* Muslim selalu berada dalam dunia yang bermakna religius. Dalam studi terbaru tentang “*digital religion*” (2020–2025), religiusitas tidak lagi hanya terjadi

dalam ruang institusional, tetapi juga dalam lingkungan media sosial algoritmik, di mana dakwah, identitas Islam, dan otoritas agama dibentuk oleh logika platform (Campbell & Garner, 2021). Namun, literatur Heidegger klasik belum secara eksplisit menjelaskan transformasi ruang eksistensial ini, sehingga analisis ini merupakan pengembangan konseptual dari studi sebelumnya.

Ketiga, Heidegger menekankan bahwa pemahaman (*Verstehen*) merupakan struktur fundamental *Dasein*, yang berarti manusia selalu berada dalam proses menafsirkan dirinya dan dunianya (Heidegger, 1962). Dalam konteks religiusitas Islam kontemporer, hal ini terlihat dalam bagaimana individu Muslim terus-menerus menegosiasikan makna agama melalui pengalaman hidup, teks suci, otoritas keagamaan, maupun pengalaman sosial. Studi fenomenologis agama kontemporer (2020–2025) menunjukkan bahwa proses interpretasi ini semakin dipengaruhi oleh fragmentasi informasi digital yang menghasilkan pluralitas makna dalam komunitas yang sama (Rowlands, 2022). Dengan demikian, agama tidak hanya “dipahami”, tetapi “dijalani” sebagai proses interpretatif yang semakin kompleks dalam ekosistem informasi modern.

Lebih lanjut, perkembangan ruang digital menunjukkan bahwa struktur pengalaman religius Islam kontemporer telah bergeser dari pola institusional menuju religiusitas berjejaring (*networked religiosity*). Dalam konteks ini, individu Muslim tidak lagi memperoleh otoritas keagamaan hanya dari institusi formal seperti pesantren, masjid, atau organisasi keagamaan, tetapi juga dari ruang digital yang memungkinkan terbentuknya komunitas religius virtual (Campbell & Garner, 2021). Dari perspektif Heideggerian, kondisi ini menunjukkan bahwa dunia digital telah menjadi bagian dari *horison being-in-the-world*, yang membentuk cara *Dasein* memahami dirinya, orang lain, dan realitas keagamaan di sekitarnya (Heidegger, 1962). Akibatnya, pengalaman keagamaan tidak lagi tunggal dan hierarkis, tetapi cair, partisipatif, dan terfragmentasi sesuai logika media digital (Glass, 2022). Studi kontemporer menunjukkan bahwa algoritma media sosial bahkan menentukan visibilitas otoritas keagamaan, sehingga legitimasi agama semakin dipengaruhi oleh popularitas dan performativitas digital (Burhani, 2022).

Keempat, struktur religiusitas Islam kontemporer juga dapat dibaca melalui konsep “*fallenness*” Heidegger, yang menggambarkan kecenderungan *Dasein* untuk terjatuh dalam dunia keseharian yang tidak autentik (Heidegger, 1962). Dalam konteks modern, fenomena ini tampak dalam praktik keagamaan yang bersifat simbolik dan performatif, di mana ekspresi agama lebih diarahkan pada validasi sosial daripada transformasi eksistensial. Studi terbaru tentang religiusitas digital menunjukkan bahwa praktik keagamaan di media sosial sering

terjebak dalam logika “ekonomi visibilitas”, di mana nilai spiritual berubah menjadi nilai representasi visual (Glass, 2022). Hal ini memperkuat relevansi konsep *fallenness*, meskipun Heidegger tidak secara langsung membayangkan struktur digital sebagai ruang keterjatuhan eksistensial.

Kelima, religiusitas Islam kontemporer juga menunjukkan dinamika antara autentisitas dan inautentisitas dalam pengalaman beragama. Dari perspektif Heidegger, autentisitas muncul ketika *Dasein* menyadari sepenuhnya eksistensinya dan bertanggung jawab atas makna hidupnya (Heidegger, 1962). Dalam konteks Islam, hal ini dapat dipahami sebagai kondisi ketika individu tidak hanya menjalankan praktik agama secara mekanis, tetapi menginternalisasikannya sebagai kesadaran eksistensial yang mendalam. Namun, studi kontemporer menunjukkan bahwa autentisitas religius kini juga dinegosiasikan dalam ruang sosial-digital yang menuntut performativitas identitas, sehingga batas antara autentik dan inautentik menjadi semakin kabur (Nasr, 1989; Campbell & Garner, 2021).

Dengan demikian, analisis Heideggerian terhadap struktur religiusitas Islam kontemporer menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipahami hanya sebagai sistem normatif atau institusi sosial, tetapi sebagai ruang eksistensial tempat manusia terus-menerus membangun, menafsirkan, dan menghidupi makna keberadaannya. Jika dibandingkan dengan studi kontemporer (2020–2025), terlihat bahwa transformasi digital, pergeseran otoritas, dan fragmentasi religius memperluas makna *being-in-the-world* ke dalam ruang baru yang belum sepenuhnya diakomodasi dalam literatur Heidegger klasik. Pendekatan ini membuka kemungkinan pembacaan baru terhadap Islam kontemporer sebagai pengalaman hidup yang dinamis, historis, dan selalu menjadi (*becoming*), bukan entitas yang statis dan tertutup (Heidegger, 1962; Burhani, 2022).

Sintesis Epistemologis Heideggerian dan ‘Irfani

Pada titik ini, hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger menunjukkan kemungkinan epistemologis yang signifikan untuk berdialog dengan tradisi intelektual Islam, khususnya epistemologi *‘irfānī*. Melalui konsep *Dasein*, Heidegger menempatkan manusia sebagai eksistensi yang selalu sudah berada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*), sehingga proses memahami realitas tidak pernah bersifat objektif atau netral, melainkan selalu eksistensial, historis, dan berbasis pada pengalaman hidup (Heidegger, 1962). Perspektif ini menggeser pembacaan agama dari sistem doktrinal normatif menuju pengalaman eksistensial yang dihidupi sebagai dasar pembentukan makna keagamaan.

Dalam tradisi epistemologi Islam, *'irfānī* menempati posisi penting sebagai mode perolehan pengetahuan melalui penyingkapan langsung (*kashf*) dan penyaksian batin (*mushāhadah*), yang tidak sepenuhnya bergantung pada rasionalitas diskursif maupun verifikasi empiris (Nasr, 1989; Chittick, 2000). Dalam kerangka ini, pengetahuan tidak berhenti pada representasi konseptual, tetapi merupakan transformasi eksistensial dari subjek yang mengetahui dalam pengalaman langsung terhadap realitas Ilahi. Pemahaman ini sejalan dengan pembacaan kontemporer epistemologi Islam yang menekankan pengetahuan dalam tasawuf sebagai proses yang dinamis dan transformatif bagi subjek yang mengetahui (Kamali, 2021).

Namun secara epistemologis, terdapat keterbatasan yang tidak dapat diabaikan. Heidegger pada dasarnya membatasi analisisnya pada horizon imanen *being-in-the-world*, sehingga tidak menyediakan struktur konseptual bagi transendensi metafisik (Heidegger, 1962). Sebaliknya, epistemologi *'irfānī* bergerak dalam *horizon transcendental-iluminatif* yang tidak dapat direduksi ke dalam struktur eksistensial duniawi (Nasr, 1989). Oleh karena itu, hubungan keduanya lebih tepat dipahami sebagai ketegangan epistemologis yang produktif daripada sebagai penyatuan ontologis.

Dalam studi kontemporer, kajian Islam digital menunjukkan bahwa religiusitas Muslim kini terbentuk dalam ruang media baru yang mengubah struktur otoritas dan pengalaman keagamaan. Literatur tentang agama digital menegaskan bahwa praktik keagamaan tidak lagi berada dalam satu ruang institusional, tetapi tersebar dalam ekosistem media digital yang membentuk ulang cara komunitas memahami otoritas dan praktik ritual (Campbell, 2013; Bunt, 2018). Di Indonesia, transformasi ini terlihat dalam fenomena fatwa online dan otoritas keagamaan digital yang tidak lagi sepenuhnya bergantung pada institusi tradisional (Hosen, 2021). Studi terbaru juga menunjukkan bahwa ruang digital telah menghasilkan bentuk baru ruang publik keagamaan yang lebih cair dan partisipatif (Li & Hassan, 2022; Azra, 2023). Namun, kajian-kajian ini masih bersifat empiris-deskriptif dan belum memiliki fondasi filosofis-eksistensial untuk menjelaskan struktur mendalam pengalaman religius.

Dengan demikian, keterbatasan utama literatur sebelumnya tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga terletak pada belum adanya integrasi antara struktur eksistensial (Heideggerian) dan struktur spiritual-transendental (*'irfānī*). Studi-studi tersebut belum mampu menjelaskan bagaimana pengalaman religius digital membentuk mode keberadaan (*mode of being*) subjek Muslim dalam dunia modern.

Titik konvergensi antara keduanya dapat ditemukan pada dimensi pra-reflektif pengalaman manusia. Heidegger menegaskan bahwa pemahaman (*Verstehen*) merupakan struktur fundamental *Dasein*, yang berarti manusia selalu telah berada dalam horizon makna

sebelum refleksi konseptual (Heidegger, 1962). Hal ini sejalan dengan epistemologi ‘irfānī yang menempatkan keterbukaan batin sebagai prasyarat bagi pengetahuan spiritual (Nasr, 1989). Namun, terdapat titik perbedaan epistemologis yang tidak dapat diabaikan: Heidegger tetap berada dalam horizon eksistensi duniawi, sedangkan ‘irfānī bergerak menuju realitas transenden yang tidak dapat direduksi ke dalam struktur eksistensial. Perbedaan ini menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat disatukan secara ontologis, melainkan hanya dapat dihubungkan secara metodologis.

Dengan demikian, sintesis ini tidak berbentuk penyatuan, melainkan arsitektur epistemik yang relasional. Heidegger berfungsi sebagai analisis struktur eksistensi, sedangkan ‘irfānī berfungsi sebagai horizon intensifikasi makna spiritual yang melampaui struktur eksistensial tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, artikel ini mengusulkan kebaruan berupa model “Hermeneutika Fenomenologis-Transendental” sebagai kerangka analitis baru dalam studi Islam kontemporer. Model ini menegaskan bahwa analisis religiusitas tidak dapat berhenti pada struktur eksistensial semata, tetapi juga harus memperhitungkan intensifikasi makna spiritual yang dialami subjek dalam relasinya dengan realitas transenden.

Dalam konteks 2020–2025, model ini relevan untuk memahami spiritualitas digital, pergeseran otoritas keagamaan melalui media sosial, serta fragmentasi pengalaman religius dalam ruang virtual. Studi terbaru menunjukkan bahwa religiusitas Muslim kini berada dalam kondisi “terdistribusi secara digital”, di mana otoritas, pengalaman spiritual, dan identitas keagamaan terbentuk dalam jejaring platform digital yang kompleks (Campbell, 2013; Bunt, 2018; Hosen, 2021). Heidegger menjelaskan struktur keterlemparan dalam dunia digital sebagai kondisi eksistensial modern, sementara ‘irfānī menjelaskan dinamika pencarian makna spiritual di tengah fragmentasi tersebut.

Temuan analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan integratif Heidegger–‘irfānī tidak hanya menghasilkan pembacaan filosofis, tetapi juga memberikan kerangka epistemologis baru untuk memahami transformasi religiusitas Islam kontemporer yang bersifat digital, cair, dan transformatif (Heidegger, 1962; Nasr, 1989; Azra, 2023).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa hermeneutika fenomenologis Martin Heidegger memiliki relevansi metodologis dan analitis yang signifikan dalam memahami religiusitas Islam kontemporer. Melalui *konsep Dasein, being-in-the-world, thrownness, dan fallenness*, pendekatan Heidegger menunjukkan bahwa religiusitas tidak dapat dipahami semata-mata

sebagai sistem normatif atau institusional, melainkan sebagai pengalaman eksistensial yang dibentuk oleh keterlibatan manusia dalam dunia kehidupannya. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan pembacaan yang lebih kontekstual terhadap dinamika religiusitas umat Muslim di tengah transformasi sosial modern.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa transformasi digital telah membentuk ruang eksistensial baru dalam pengalaman religius umat Muslim kontemporer. Pergeseran otoritas keagamaan ke platform media sosial, munculnya religiusitas performatif, serta fragmentasi makna keagamaan menunjukkan bahwa praktik keagamaan kini berlangsung dalam jaringan digital yang bersifat cair, partisipatif, dan berbasis visual. Dalam konteks ini, hermeneutika fenomenologis Heidegger relevan untuk menjelaskan bagaimana subjek Muslim membangun dan menegosiasikan makna religiusitasnya dalam merespons perkembangan teknologi dan budaya digital.

Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi adanya kemungkinan dialog metodologis antara hermeneutika fenomenologis Heidegger dan epistemologi *'irfānī* dalam tradisi intelektual Islam. Keduanya memiliki titik temu dalam penekanan pada pengalaman eksistensial dan keterlibatan subjek dalam proses pemahaman realitas, meskipun berada dalam horizon epistemologis yang berbeda. Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini mengusulkan kebaruan berupa model “Hermeneutika Fenomenologis-Transendental” sebagai pendekatan alternatif dalam studi Islam kontemporer yang mengintegrasikan dimensi eksistensial dan spiritual secara dialogis.

Akhirnya, penelitian ini merekomendasikan penelitian empiris lanjutan mengenai penerapan hermeneutika fenomenologis dalam mengkaji praktik keagamaan Muslim kontemporer, khususnya terkait religiusitas digital, transformasi otoritas keagamaan, dan pengalaman spiritual masyarakat Muslim modern. Penelitian selanjutnya juga didorong untuk memperluas dialog epistemologis antara filsafat eksistensial Barat dan tradisi intelektual Islam guna mengembangkan pendekatan studi Islam yang lebih integratif, kontekstual, dan responsif terhadap perkembangan era digital kontemporer.

Saran penelitian yang dapat diajukan meliputi: pertama, perlunya penelitian lapangan (empiris) untuk menguji secara langsung bagaimana konsep *Dasein* dan *fallenness* termanifestasi dalam praktik religiusitas digital Muslim di berbagai platform media sosial; kedua, diperlukan pengembangan instrumen analisis yang mampu menjembatani pendekatan fenomenologi Heidegger dengan metodologi studi Islam kontemporer secara operasional; ketiga, penting untuk memperluas kajian komparatif antara tradisi tasawuf dan fenomenologi eksistensial guna memperdalam pemetaan titik temu epistemologi *'irfānī* dan hermeneutika

Heidegger; dan keempat, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji implikasi etis dari religiusitas digital terhadap otoritas keagamaan, otentisitas spiritual, serta pembentukan identitas Muslim di era algoritmik.

DAFTAR REFERENSI

- Alfi, M. (2025). Transformasi otoritas keagamaan dalam ekosistem media sosial Islam kontemporer. *Jurnal Studi Islam Digital*, 3(1), 1–18.
- Azra, A. (Ed.). (2023). *Islam and digital transformation in Southeast Asia*. ISEAS Publishing.
- Baried, M., & Hannase, M. (2021). Epistemologi 'irfānī dan relevansinya dalam studi Islam kontemporer. *Jurnal Filsafat Islam*, 12(2), 85–102.
- Berger, P. L. (1967). *The sacred canopy: Elements of a sociological theory of religion*. Anchor Books.
- Bunt, G. R. (2018). *Hashtag Islam: How cyber-Islamic environments are transforming religious authority*. University of North Carolina Press. <https://doi.org/10.5149/northcarolina/9781469643168.001.0001>
- Campbell, H. A. (2013). *Digital religion: Understanding religious practice in new media worlds*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203084861>
- Campbell, H. A., & Garner, S. (2021). *Networked theology: Negotiating faith in digital culture*. Baker Academic.
- Chittick, W. C. (2000). *Sufism: A short introduction*. Oneworld.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren*. LP3ES.
- Dreyfus, H. L. (1991). *Being-in-the-world: A commentary on Heidegger's Being and Time, Division I*. MIT Press.
- Erdiyani, E., et al. (2025). Integrasi epistemologi Islam dalam studi keislaman kontemporer. *Jurnal Epistemologi Islam*, 6(1), 45–60.
- Giddens, A. (1990). *The consequences of modernity*. Stanford University Press.
- Glass, C. R. (2022). Religious authority in the age of social media. *Journal of Contemporary Religion*, 37(2), 145–160.
- Hannan, A., & Mursyidi, M. (2023). Digitalisasi dakwah dan perubahan otoritas keagamaan di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Islam*, 11(2), 101–120.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row.
- Hosen, N. (2021). Online fatwa and religious authority in Indonesia. *Journal of Indonesian Islam*, 15(2), 189–215. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2021.15.2.189-215>
- Kamali, M. H. (2021). *Epistemology in Islamic thought*. Cambridge Scholars Publishing.
- Kartanegara, M. (2003). *Pengantar epistemologi Islam*. Mizan.
- Khatami, F. (2025). Eksistensi religiusitas Muslim dalam ruang digital algoritmik. *Jurnal Pemikiran Islam Kontemporer*, 4(1), 23–41.
- Li, D., & Hassan, M. (2022). Religion and digital public sphere in Muslim societies. *Islamic Studies Review*, 12(1), 55–78.

- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Nurhayati, S. (2023). Transformasi otoritas keagamaan di era digital. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 9(2), 115–130.
- Rachman, F., et al. (2025). Algoritma dan otoritas keagamaan dalam Islam digital. *Jurnal Sosiologi Agama*, 18(1), 1–20.
- Rijal, A. (2021). Epistemologi tasawuf dalam studi Islam kontemporer. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 77–94.
- Rowlands, A. (2022). Fragmented religiosity and digital modernity. *Religion, State & Society*, 50(4), 389–405.
- Sya'adah, N., et al. (2025). Reaktualisasi epistemologi *bayānī*, *burhānī*, dan *'irfānī* dalam studi Islam modern. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 7(1), 33–52.
- Taylor, C. (2007). *A secular age*. Harvard University Press.
- Wakhidah, N. (2025). Dominasi pendekatan positivistik dalam studi agama kontemporer. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 12–28.
- Zaid, M., et al. (2022). Islam digital dan perubahan pola keberagamaan masyarakat Muslim. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 89–110.